



## EUFEMISASI SEBAGAI BENTUK KEKERASAN SIMBOLIK PADA PEMBELAJARAN DI SMK KRISTEN MAKALE TANA TORAJA

Elisabet Mangera dan Berthin Simega

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Toraja (UKI) Toraja  
e-mail: elisabetmangera@yahoo.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kekerasan simbolik dalam mekanisme eufemisasi yang terjadi dalam pembelajaran di SMK Kristen Makale Tana Toraja. Harapan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah 1) Sebagai rekomendasi bagi guru agar selektif dalam pemilihan kosakata. 2) Sebagai rekomendasi bagi kepala sekolah dan pengawas agar memperhatikan penggunaan bahasa guru dalam interaksi pembelajaran sebagai bagian dari pengembangan kompetensi pedagogik. Jenis penelitian ini tergolong analisis wacana kritis (AWK). Teknik pengumpulan data adalah teknik observasi, teknik catat, dan teknik rekaman.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 9 bentuk kekerasan simbolik dalam mekanisme eufemisasi: 1) perintah, 2) keharusan, 3) kepercayaan, 4) belas kasihan, 5) kegunaan, 6) sopan santun, 7) perjanjian, 8) penegasan, dan 9) larangan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar guru selektif dalam pemilihan kosakata dalam pembelajaran. Pemberian pujian hendaknya sering dilakukan guru untuk siswa sebagai bentuk apresiasi atas hasil yang telah dicapai. Dalam pembelajaran guru disarankan lebih banyak melibatkan siswa selama pembelajaran berlangsung. Peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kekerasan simbolik ini sebagai kajian analisis wacana kritis dengan sudut pandang dan kajian yang berbeda.

**Kata kunci:** Kekerasan ,simbolik, mekanisme ,eufemisasi.

### Abstract

*This study aims to describe the forms of symbolic violence in eufemisasi mechanisms that occur in the study in SMK Tana Toraja Makale craft workmanship Christian. Hope to be achieved in this research is to 1) as recommendations for teachers in order to make selective in the choice of vocabulary. 2) As recommendations for principals and supervisors in order to pay attention to the use of language teachers in the learning interaction as part of the development of pedagogic competence. This type of research a critical discourse analysis of crusts (AWK). Data collection techniques are techniques of observation, technical note, and engineering.*

*The results of this research indicate there are 9 forms of symbolic violence in eufemisasi mechanism: 1) command, 2) must, 3) trust, 4) mercy, 5) usability, 6) manners, 7) of the agreement, 8) assertion, and 9) restrictions.*

*Based on the results of this study, it is recommended that the teacher is selective in the choice of vocabulary in learning. The giving praise should be often done teacher for students as a form of appreciation for the results that have been achieved. In the learning of teachers suggested more engaging students for learning to take place. Next, researchers are advised to develop this symbolic violence as the study of critical discourse analysis with point of view and a different study.*

**Key words:** violence, symbolic, mechanism, eufemisasi.

### 1. PENDAHULUAN

Wacana merupakan bentuk komunikasi secara lisan dan tulisan yang selalu berkaitan dengan konteks seperti: pembicara, pendengar, topik, waktu, dan tempat. Adapun wacana yang dimaksud dalam tulisan ini adalah

wacana kelas yang dikaitkan dengan bahasa dalam kelas (*classroom language*). Pada umumnya, bahasa yang digunakan dalam konteks kelas merupakan bahasa yang memiliki karakteristik tersendiri dari bahasa-bahasa yang digunakan pada konteks lain. Dalam kelas, terjadi pertukaran tindak atau



interaksi pembelajaran yang bervariasi dan sangat beragam dan merupakan suatu hal yang sulit dihindari oleh pelaku. Sehingga dengan keberagaman ini menjadikan unik bahwa ternyata interaksi pembelajaran ini punya ciri khas dari komunikasi yang lain. Namun yang perlu dilihat dalam wacana kelas adanya interaksi secara verbal yang sering menimbulkan kekerasan verbal yang tampak disadari bahwa hal itu masuk kategori kekerasan. Ironisnya, tipe kekerasan verbal ini seringkali terjadi di lembaga pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar.

Kekerasan yang terjadi di institusi pendidikan merupakan sebuah fenomena yang ironis. Selama ini, kita beranggapan bahwa lembaga pendidikan adalah tempat untuk mencetak individu-individu yang mandiri di masa depan. Meskipun situasi kekerasan tersebut tergambar jelas, tidak ada permasalahan ketika seorang guru menghukum siswanya dengan cara mencubit atau sekadar menjewer telinga karena dianggap sebagai satu proses pembelajaran untuk menegakkan disiplin di sekolah.

Fenomena kekerasan telah banyak dikenal masyarakat dan telah sering menjadi pusat perhatian sebagian besar masyarakat. Kekerasan fisik dan kekerasan psikologis hanyalah bentuk kekerasan yang wujudnya mudah dikenali dan dampaknya juga mudah untuk diamati. Namun, banyak pihak yang tidak menyadari akan adanya bentuk kekerasan lain yang hampir selalu terjadi di sekolah setiap hari. Bentuk kekerasan tersebut adalah “kekerasan simbolik”. Bentuk kekerasan ini hampir tidak pernah menjadi pokok perhatian berbagai pihak, padahal jika diamati, bentuk kekerasan inilah yang memberikan dampak yang cukup besar, terutama dampak bagi masyarakat secara makro.

Kekerasan simbolik memang bukanlah sebuah kekerasan yang mudah dilihat wujudnya, namun sebenarnya bentuk kekerasan ini sangat mudah diamati. Hal itu sebenarnya ada di mana-mana, dalam dunia pendidikan, dengan berbagai wujud dan strateginya. Konsep ini dikemukakan oleh Bourdieu, seorang sosiolog dari Prancis. Bourdieu menggunakan konsep ini untuk menjelaskan mekanisme yang digunakan

kelompok elit atau kelompok atas yang mendominasi struktur sosial masyarakat untuk ‘memaksakan’ ideologi, budaya, kebiasaan, atau gaya hidupnya kepada kelompok kelas bawah yang mendominasinya. Rangkaian budaya ini oleh Bourdieu disebut juga habitus. Akibatnya, masyarakat kelas bawah, dipaksa untuk menerima, menjalani, mempraktikkan, dan mengakui atau mengamini bahwa habitus kelas atas merupakan habitus yang sudah selayaknya ‘dibuang jauh-jauh’. Kekerasan simbolik sebenarnya jauh lebih kuat daripada kekerasan fisik karena kekerasan simbolik melekat dalam setiap tindakan, struktur pengetahuan, struktur kesadaran individual, serta memaksakan kekuasaan pada tatanan sosial.

Banyak mekanisme atau cara yang digunakan kelompok atas untuk memaksakan habitusnya, salah satunya melalui lembaga pendidikan. Mekanisme sosialisasi habitus kelompok atas ini pun dapat dijumpai dalam berbagai bentuk. Kita dapat melihat bagaimana anak-anak di sekolah diwajibkan memakai sepatu, seragam, serta berbagai atribut atau cara berpakaian kelompok atas yang juga harus dilakukan kelompok kelas bawah. Dengan kata lain, siswa dari kelas bawah dipaksa untuk berbusana “layaknya” kelas atas, mereka dipaksa menerima habitus mereka.

Bourdieu menggunakan dua mekanisme untuk menjelaskan proses kekerasan simbolik ini, yakni eufemisasi dan sensorisasi. Eufemisasi adalah mekanisme kekerasan simbolik yang tidak tampak dan bekerja secara halus. Tidak dikenali, dan berlangsung di bawah alam sadar. Bentuk-bentuk eufemisasi dapat berupa kepercayaan, kewajiban, sopan santun, pemberian, pahala, dan belas kasihan. Sementara mekanisme sensorisasi adalah mekanisme yang menjadikan kekerasan simbolik nampak sebagai bentuk sebuah pelestarian semua bentuk nilai yang dianggap sebagai “moral kehormatan”, seperti: kesantunan, kesucian, kedermawanan, dan sebagainya yang biasanya dipertentangkan dengan “moral yang rendah”, seperti: kekerasan, kriminal, ketidakpantasan, asusila, kerakusan, dan sebagainya.

Definisi Pendidikan Anti Kekerasan menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan



adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan kekerasan adalah suatu perbuatan terhadap seseorang yang mengakibatkan kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikologis, seksual, finansial, dan spiritual.

Sekolah merupakan salah satu institusi di luar keluarga yang sangat berperan dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Guru dan siswa adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan jika kita membahas mengenai sekolah atau dunia pendidikan. Peran guru sangat penting dalam membentuk karakter anak didik dan menginternalisasikan nilai-nilai moral pada anak. Seperti halnya orang tua, guru di sekolah selain bertugas untuk mengajar, juga memiliki peran sebagai pengganti orang tua dalam mendidik siswa-siswinya. Dalam menjalankan fungsinya tersebut, guru dituntut untuk mengayomi semua siswanya. Namun, dalam mendidik siswa-siswinya terutama dalam hal disiplin, masih sering kita temui guru memperlakukan siswa dengan kasar atau melakukan kekerasan terhadap siswanya. Kekerasan ini bisa berupa kekerasan fisik seperti mencubit atau menjewer dan kekerasan verbal seperti mengumpat, memarahi, menghardik, atau mengancam.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini akan mengkaji eufemisasi sebagai bentuk kekerasan simbolik pada pembelajaran di SMK Kristen Makale Tana Toraja.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Hakikat Wacana**

Eriyanto (2000: 6) mendefinisikan analisis wacana sebagai studi tentang struktur pesan dalam peristiwa komunikasi. Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan sekadar pada penggunaan kalimat, fungsi ucapan, melainkan juga mencakup struktur pesan yang kompleks. Definisi ini mengisyaratkan bahwa

menganalisis pesan yang terkandung dalam wacana tidak cukup sekadar melihat dari aspek kebahasaan saja, tetapi juga penting untuk melihat maksud di baliknya. Memandang bahasa dalam perspektif seperti ini, berarti meletakkan bahasa sebagai praktik sosial (Fairclough, 2003: 26). Bahasa adalah suatu bentuk tindakan, cara bertindak tertentu dalam hubungannya dengan praktik sosial.

Menurut Eriyanto (2000: 9), komunikator sangat sentral posisinya dalam wacana. Bahasa tidak sekadar dilihat sebagai media realitas objektif yang terpisah dari komunikator sebagai penyampai pesan. Bahasa dalam wacana dipandang sebagai pernyataan-pernyataan yang bertujuan dan setiap pernyataan harus dilihat sebagai kegiatan penciptaan makna. Hikam (1996: 81) mengemukakan bahwa analisis wacana suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek yang mengemukakan suatu pernyataan.

### **Analisis Wacana Kritis**

Analisis wacana kritis yang disingkat AWK adalah sebuah proses untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk nantinya disadari telah dipengaruhi oleh si penulis dari berbagai faktor. Selain itu harus disadari pula bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkannya serta kepentingan yang sedang diperjuangkannya.

Analisis wacana kritis memandang bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam bentuk subjek serta berbagai tindakan representasi yang terdapat di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, AWK yang juga menggunakan pendekatan kritis menganalisis bahasa tidak saja dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks yang dimaksud adalah tujuan dan praktik tertentu (Badara, 2012: 26). Senada dengan hal itu, Cook (dalam Jufri, 2005: 3) mengemukakan tiga hal yang penting dalam AWK, yakni: (1) wacana, (2) teks, dan (3) konteks.



Analisis wacana yang menggunakan pendekatan kritis memperlihatkan keterpaduan: (a) analisis teks; (b) analisis proses, produksi, konsumsi, dan distribusi teks; serta (c) analisis sosiokultural yang berkembang di sekitar wacana itu.

### **Karakteristik Analisis Wacana Kritis**

Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Fairclough dan Wodak bahwa analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana penggunaan bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing.

Eriyanto (2003: 8) mengemukakan lima karakteristik analisis wacana kritis yang dielaborasi dari pendapat Teun A. Van Dijk, Fairclough, dan Wodak. Lima karakteristik tersebut diuraikan sebagai berikut.

Pertama, tindakan. Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan. Pemahaman semacam ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Melihat wacana sebagai bentuk interaksi membawa konsekuensi (1) wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, misalnya untuk memengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, atau bereaksi dan (2) wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

Kedua, konteks. AWK mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dipandang sebagai sesuatu yang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Konteks meliputi semua situasi yang berada di luar teks dan memengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi tempat teks diproduksi, dan fungsi yang dimaksudkan. Analisis wacana memperhatikan konteks komunikasi, seperti siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa, jenis khalayak dan situasi apa, medium apa, dan hubungan setiap pihak yang terlibat. Meskipun demikian, tidak semua konteks dimasukkan dan analisis, tetapi hanya yang relevan atas penafsiran dan produksi.

Ada beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap produksi wacana, yakni: (1) partisipan wacana, latar siapa yang memproduksi wacana, seperti jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, dan agama, dan (2) setting sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicara, dan pendengar atau lingkungan fisik yang berguna untuk mengerti suatu wacana

Ketiga, historis. Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis, perlu tinjauan untuk mengerti mengapa suatu wacana berkembang atau dikembangkan seperti itu dan mengapa bahasa tertentu yang dipilih.

Keempat, kekuasaan. AWK mempertimbangkan elemen kekuasaan (power) dalam analisisnya. Setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks atau percakapan tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Misalnya, kekuasaan laki-laki dalam wacana mengenai kekuasaan perusahaan yang berbentuk dominasi pengusaha kelas atas kepada bawahan, dan sebagainya. Menurut Eriyanto (2002: 138), orang-orang yang memiliki kekuasaan akan menggunakan kekuasaan dan otoritasnya untuk memengaruhi orang lain.

Kelima, ideologi. Ideologi adalah konsep yang sentral dalam analisis wacana kritis. Teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan melegitimasi dominasi mereka. Kelompok dominan mempersuasi dan mengomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki sehingga menjadi absah dan benar. Ideologi dari kelompok dominan menjadi efektif jika anggota komunitas yang terdominasi menganggap representasi tersebut sebagai kebenaran atau kewajaran. Melalui ideologi, kelompok yang memiliki kekuasaan dapat



mengontrol kelompok lain secara mental dan material.

### **Bahasa sebagai Mekanisme Kekerasan Simbolik**

Bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan kelas dominan untuk menjalankan mekanisme kekerasan simbolik. Bahasa memiliki peran yang sentral dalam mekanisme kekuasaan dan dominasi, terutama untuk menyembunyikan maksud yang sebenarnya dari sebuah tindakan, yang dilatarbelakangi karena adanya unsur kekuasaan. Setiap bahasa (atau teks, tulisan, kalimat) hampir selalu diikuti dengan tujuan yang bersifat laten. Tentu saja ini merupakan proyek besar kelas dominan yang menyebarkan dan memaksakan habitusnya kepada kelas yang didominasi dalam hal ini kelas yang didominasi tentu saja adalah kelas bawah.

Bahasa merupakan produk budaya, yang tentu saja tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya. Bahasa dapat mencerminkan 'siapa penuturnya'. Bahasa mencerminkan pesan, dalam bahasa Bourdieu, pesan ini dimaknai sebagai simbol. Kelas dominan, melalui bahasa, seolah-olah ingin memberitahukan kepada kelas terdominasi "inilah selera", "inilah habitusku". "inilah budayaku". Sementara, kelas terdominasi tidak memiliki akses yang cukup untuk menyerukan atau menyosialisasikan habitusnya. Apabila pandangan ini dikaitkan dengan teori poskolonial, maka cukup jelas bahwa kelompok terjajah –dalam hal ini adalah kelas bawah– memang tidak memiliki akses yang cukup, mereka adalah "subaltern" yang tidak mampu bersuara.

### **Bahasa sebagai Praktik Sosial**

Bahasa sebagai produk kebudayaan tidak sekadar berfungsi sebagai alat. Bourdieu (Rusdiarti, 2003: 31) memandang bahasa sebagai instrumen tindakan. Bagi Bourdieu, bahasa bukanlah objek otonom yang terpisah dari tindakan. Oleh karena itu, kajian terhadap bahasa tidak terlepas dari praktik sosial.

Menempatkan bahasa sebagai praktik sosial merupakan perlawanan Bourdieu terhadap paham linguistik struktural yang diperkenalkan Saussure. Penganut aliran

Saussure membuat dua dikotomi, yakni ilmu bahasa dan ilmu penggunaan bahasa secara sosial (Rusdiarti, 2003: 31). Praktik berbahasa berdiri sendiri terlepas dari praktik sosial.

### **Pertarungan Simbolik dan Kekerasan Simbolik**

Sebagai praktik sosial, bahasa merupakan hasil interaksi antara struktur sosial dengan habitus linguistik. Jagat sosial bagi Bourdieu merupakan arena pertarungan, arena adu kekuatan. Analisis kekerasan simbolik yang terjadi dalam suatu wacana dilakukan dengan mengkaji dua elemen wacana, yakni eufemisasi dan sensorisasi. Eufemisasi adalah mekanisme kekerasan simbolik yang tidak tampak bekerja secara halus. Tidak dikenali, dan berlangsung di bawah alam bawah sadar. Bentuk-bentuk eufemisasi dapat berupa kepercayaan, kewajiban, kesetiaan, sopan santun, pemberian, pahala, belas kasihan (Rusdiarti, 2003: 38-39).

Dari berbagai bentuk yang dicontohkan, dapat disimpulkan bahwa eufemisasi bekerja atas dasar: 1) keharusan dan 2) kebaikan. Kepercayaan, kewajiban, dan kesediaan adalah wujud eufemisasi yang diciptakan atas dasar keharusan. Mekanisme bekerja dengan menciptakan situasi kognitif bagi subjek dalam keadaan tanpa pilihan. Nilai-nilai kebaikan disusupkan untuk menegakkan pengaruh dan merebut atau memperkokoh kekuasaan.

### **Bahasa, Ideologi, dan Kekuasaan**

Bahasa merupakan media untuk mengartikulasikan kepentingan, kekuatan, kuasa, dan hegemoni (Hikam dalam Jufri, 2003: 14). Kekuasaan dalam wacana terkait dengan kontrol dan pembatasan atau pendominasian yang dilakukan partisipan yang berkuasa terhadap partisipan yang dikuasai. Fairclough (dalam Jufri, 2012: 14) mengklasifikasikan tiga bentuk pendominasian, yakni: (1) isi, yaitu apa yang diucapkan atau dilakukan, (2) relasi, yaitu hubungan-hubungan sosial yang dimasukkan orang dalam wacana, dan (3) subjek, yaitu posisi yang ditempati oleh seseorang. Bahasa merupakan media untuk mengartikulasikan kepentingan, kekuatan, kuasa, dan hegemoni (Hikam dalam Jufri, 2003: 14). Kekuasaan



dalam wacana terkait dengan kontrol dan pembatasan atau pendominasian yang dilakukan partisipan yang berkuasa terhadap partisipan yang dikuasai. Fairclough (dalam Jufri, 2012: 14) mengklasifikasikan tiga bentuk pendominasian, yakni: (1) isi, yaitu apa yang diucapkan atau dilakukan, (2) relasi, yaitu hubungan-hubungan sosial yang dimasukkan orang dalam wacana, dan (3) subjek, yaitu posisi yang ditempati oleh seseorang.

Ideologi dapat dipandang dari dua pengertian yang berbeda, yakni dari sisi positif dan juga dari sisi negatif. Larrain (dalam Sobur, 2006: 61) mengemukakan bahwa dari sisi positif, ideologi dapat dimaknai sebagai suatu pandangan dunia yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Dari sisi negatif, ideologi dimaknai sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial.

Selama ini, pemahaman tentang ideologi lebih banyak dipandang dari sisi negatif, padahal ideologi seperti dikemukakan di atas tidaklah selalu negatif. Thomas dan Wareing (dalam Jufri, 2003: 19) menegaskan bahwa ideologi tidak harus dianggap sebagai istilah yang negatif karena segala sesuatu yang diyakini dan dipikirkan dapat disebut sebagai ideologi. Ideologi dalam artian ini digunakan untuk menyebut keyakinan-keyakinan yang dinyatakan logis dan wajar oleh orang-orang yang menganutnya.

### 3. METODE PENELITIAN

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik observasi, teknik catat dan teknik rekaman. Data penelitian ini berupa tuturan lisan yang muncul selama proses pembelajaran. Bentuk tuturan yang akan dijadikan data adalah berbentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat baik itu berupa pertanyaan, pernyataan, yang berfungsi untuk menyapa, membuka, mengukuhkan, serta menutup komunikasi selama proses pembelajaran berlangsung. Sumber data penelitian ini adalah tuturan guru ke siswa, siswa ke guru, dan dari siswa ke

siswa dalam proses pembelajaran. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa bentuk verbal (bahasa) yang menunjukkan kekerasan simbolik dalam pembelajaran di SMK Kristen Makale.

### 4. HASIL PENELITIAN

Bentuk eufemisasi yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas 9 bentuk yaitu: 1) perintah, 2) keharusan, 3) kepercayaan, 4) belas kasihan, 5) kegunaan, 6) sopan santun, 7) perjanjian, 8) penegasan, dan 9) larangan.

#### a. Perintah

Perintah adalah wujud eufemisasi yang dilakukan guru untuk menegaskan kepada siswa agar melakukan sesuatu. Penegasan ini tidak boleh ditawar lagi, dengan kata lain harus dilaksanakan. Melalui penegasan ini seorang guru secara tidak langsung memberikan gambaran dampak yang akan timbul jika perintah ini tidak dilaksanakan, sehingga siswa akan secara sukarela melaksanakan yang diperintahkan. Eufemisasi jenis ini dapat dilihat pada data berikut.

- (1) Kembali ke tempatnya! (A1)
- (2) Coba perhatikan kalau ibu bertanya! (D1)
- (3) Baca ini! (D2)

Pada data (1) guru memerintahkan siswanya untuk kembali ke tempat duduknya. memer Pendominasian guru terhadap siswa jelas tergambar pada bentuk perintah ini. Siswa diharapkan untuk tidak melakukan aktivitas lain selain duduk di kursi seperti apa yang diperintahkan guru. Perintah ini dilakukan agar siswa tertib di kelas karena guru tidak akan melanjutkan meteri kalau masih ada yang berdiri. Upaya tersebut merupakan strategi guru dalam pembelajaran untuk menarik siswa agar bersungguh-sungguh mengikuti proses belajar mengajar. Bentuk perintah lainnya terlihat pada data (2) dan (3) guru memerintahkan siswa untuk mendengarkan guru dan membaca contoh kalimat yang ditulis oleh guru di papan tulis. Upaya tersebut juga merupakan strategi guru dalam pembelajaran untuk menarik siswa agar bersungguh-sungguh mengikuti proses belajar mengajar.



### **b. Keharusan**

Keharusan adalah bentuk eufemisasi yang dilakukan dengan memberikan sikap terhadap suatu situasi atas hasil yang telah dicapai. Keharusan dalam pembelajaran ditunjukkan dengan memberikan pernyataan-pernyataan tegas yang diharapkan bisa memberikan motivasi kepada siswa untuk bisa belajar lebih baik lagi. Bentuk keharusan ini bersifat mutlak dan tidak memberikan pilihan lain kepada siswa. Eufemisasi dalam bentuk pengakuan ini dapat dilihat pada data berikut.

(6) Makanya saya katakan sebelum kita masuk dalam materi, dibaca dulu di rumah. (C1)

(7) Nanti satu-satu orang, naik ke depan menentukan makna kalimatnya. (D8)

Pada data (6) guru memberikan pernyataan keharusan bahwa untuk menjadi orang pintar harus membiasakan diri untuk membaca materi sebelum masuk pada proses belajar mengajar. Pada data (7), pernyataan guru nanti satu-satu orang naik ke depan menentukan makna kalimatnya, menunjukkan keharusan siswa satu persatu naik ke depan untuk menentukan makna kalimatnya. Sebagai evaluasi guru terhadap materi yang dibawakan pada saat itu untuk melihat sampai dimana siswa paham terhadap materi saat itu.

### **c. Kepercayaan**

Kepercayaan adalah bentuk eufemisasi yang dilakukan guru untuk memberikan kenyamanan kepada siswa tentang sesuatu yang diyakini kebenarannya. Dalam pembelajaran, bentuk ini dimaksudkan untuk memercayai sampai dimana tingkat pemahaman siswa akan materi yang sudah diberikan. Bentuk eufemisasi ini dapat dilihat pada data berikut.

(9) Terserah mau cari cerpen apa, bebas. (F4)

(10) Setiap kelompok tidak boleh sama, kalau sama dua-duanya dihukum. (E14)

Pada data (9) pernyataan guru menunjukkan kepercayaan kepada siswa bahwa siswa mampu mencari cerpen sendiri dan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Pernyataan guru sekaligus menyakinkan siswa akan kemampuan yang mereka miliki untuk bebas mencari cerpen dan menganalisisnya. Kata tersebut memiliki makna bahwa guru mengakui, menganggap, atau yakin siswa mampu melakukannya. Sementara data (10) guru memberikan kepercayaan

kepada siswa agar mengerjakan pekerjaan secara berkelompok dan tidak boleh sama dengan kelompok yang lainnya karena kalau sama dua-duanya akan dihukum. Pernyataan dua-duanya akan dihukum menjadi motivasi bagi siswa untuk mengerjakan berkelompok sesuai dengan kelompoknya masing-masing tanpa menyontek dari kelompok lain.

### **d. Belas Kasihan**

Belas kasihan adalah bentuk eufemisasi yang dilakukan dengan menunjukkan perasaan ingin diperhatikan. Kepedulian dari guru yang diinginkan siswa adalah salah satu strategi lancarnya pembelajaran di kelas. Seperti kita ketahui ada tipe-tipe siswa yang selalu ingin diperhatikan oleh gurunya. Dan ini harus menjadi perhatian guru. Eufemisasi bentuk ini dapat dilihat pada data berikut.

(11) Kurang lengkap pak? (E7)

(12) Kalau kebetulan sama pak? (E8)

Pada data (11) terlihat bagaimana seorang siswa dengan perasaan memelas meminta penjelasan dari guru tentang soal yang tidak lengkap di buku. Siswa tersebut mengungkapkan perasaannya dengan memelas karena di buku soalnya tidak lengkap dan sangat mengharapkan guru dapat membahas soal yang tidak lengkap itu.

Pada data (12) terlihat bagaimana seorang siswa dengan memelas mengajukan pertanyaan tentang tugas yang diberikan guru dalam kalimat *kalau kebetulan sama pak?* siswa mengajukan pertanyaan tersebut karena sebelumnya guru melarang tugas mereka ada yang sama. Adanya rasa takut yang dirasakan oleh siswa sangat memengaruhi psikologis siswa tersebut dalam mengajukan pertanyaan.

### **e. Kegunaan**

Kegunaan adalah eufemisasi dalam kekerasan simbolik dengan menonjolkan manfaat yang dijanjikan dan dapat diperoleh oleh siswa. Secara umum, kekerasan simbolik yang berbentuk kegunaan digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran untuk menghasilkan manfaat. Eufemisasi bentuk ini dapat dilihat pada data berikut.

(13) Minggu lalu saya sudah katakan tinggal satu lembar, dua lembar materinya ini masa tidak bisa dibaca di rumah. (C2)



(14) Coba siapa yang punya buku seperti ini?  
(E9)

Pada data (21) terlihat bagaimana guru menekankan kepada siswa manfaat dari sebuah buku. Secara tidak langsung guru memberikan gambaran mudahnya menjawab semua pertanyaan yang diberikan jika seandainya materi yang ada di buku yang hanya tinggal dua lembar itu dibaca di rumah. Buku sebagai jendela dunia memiliki banyak informasi di dalamnya. Apa yang tidak ketahu bisa kita peroleh di dalam buku. Hal inilah yang ingin ditekankan guru melalui pernyataan tersebut. Sementara pada data (14) guru bertanya apakah siswa memiliki buku yang dipegang oleh guru. Data tersebut menjelaskan bahwa buku yang digunakan guru sangat penting dimiliki karena di dalam buku tersebut banyak soal-soal UAN yang dapat dipelajari.

#### f. Sopan Santun

Sopan santun adalah bentuk kekerasan simbolik dalam mekanisme eufemisasi yang dilakukan oleh guru dan siswa sebagai bentuk penekanan pada hal-hal yang dianggap tidak baik dilakukan. Mekanisme ini berpusat pada tingkah laku baik itu dari ucapan ataupun perbuatan. Bentuk eufemisasi ini dapat dilihat pada data berikut.

(15) Kita harus menyampaikan secara santun!(G2)

(16) Kalau memberikan pertanyaan, terima kasih kesempatan diberikan kepada saya. (G3)

Pada data (15) guru mengajarkan siswa agar ketika menyampaikan sesuatu kepada orang lain harus disampaikan secara santun jangan asal bicara saja. Cara bicara yang sopan diajarkan guru agar siswa dapat berbicara dengan santun. Sementara pada data (16) guru menegaskan pada semua siswa yang akan bertanya mulailah dengan mengucapkan kalimat *terima kasih atas kesempatan diberikan kepada saya*. Data (16) ini ditunjukkan pada frasa mulailah mengucapkan *terim kasih*. Teguran yang bijaksana tentu akan sangat berkesan di hati siswa, siswa merasa dilindungi oleh gurunya sehingga terjalin keharmonisan antara guru dan siswa.

#### g. Perjanjian

Dalam pembelajaran upaya guru menelaraskan hasil akhir yang ingin dicapai tentu sangat bergantung dari persetujuan awal yang sudah disepakati antara guru dan siswa. Guru biasanya meminta persetujuan siswa akan beberapa hal yang berkaitan dengan materi yang sedang atau yang akan diajarkan. Dengan perjanjian yang telah disepakati ini siswa akan menerimanya sebagai sesuatu yang harus mereka patuhi dan dilaksanakan. Bentuk eufemisasi ini dapat dilihat pada data berikut.

(17) Tinggal dilanjutkan di rumah, kemudian dua minggu depan kita diskusikan kembali. (F2)

Pada data (17) terlihat bagaimana guru mengingatkan kembali kepada siswa tentang kesepakatan bahwa akan diadakan diskusi minggu depan. Kesiapan siswa juga terlihat pada responnya yang mengatakan siap bu. Tak ada yang memprotes karena tugas yang diberikan saat itu sudah disepakati akan didiskusikan minggu depan. Data (17) ditunjukkan pada klausa *Dua minggu depan kita diskusikan kembali*.

#### h. Penegasan

Penegasan dalam kekerasan simbolik adalah bentuk eufemisasi yang dilakukan guru sebagai pengontrol jalannya pembelajaran dengan berusaha menjelaskan kepada siswa tentang sikap, baik itu yang berhubungan dengan tingkah laku ataupun dari tutur kata yang harusnya dilakukan selama pembelajaran di kelas. Bentuk eufemisasi ini dapat dilihat pada data berikut.

(18) Nanti pulang baru bahas cowok, kita bahas dulu pelajaran hari ini.(B3)

(19) Masih mau diharapkan lihat buku. (C3)

Pada data (18), penegasan dilakukan guru dengan memberikan pernyataan bahwa nanti pulang baru bahas cowok, kita bahas dulu pelajaran hari ini. Pernyataan ini diungkapkan guru sebagai akibat dari adanya beberapa siswa yang melakukan aktivitas siswa yang masih bercerita sementara pembelajaran sedang berlangsung. Penegasan ini berfungsi sebagai teguran sehingga siswa yang dimaksud dengan sendirinya akan kembali belajar dengan tenang. Sementara pada data (19) penegasan dilakukan guru dengan memberikan pernyataan masih mau diharapkan lihat buku



pada siswanya berkaitan dengan aktivitas siswa yang baru sibuk buka buku padahal guru sudah menyampaikan pada minggu lalu pelajari materinya sebelum kita masuk minggu depan.

#### i. Larangan

Larangan adalah bentuk kekerasan simbolik dalam mekanisme eufemisasi yang menekankan pada aturan-aturan yang dibuat oleh guru sebagai pengontrol di dalam kelas. Larangan ini menjadi alat kontrol bagi siswa. Bentuk larangan ini dapat kita lihat pada data berikut.

(24) Lain kali jangan begitu. (F15)

(25) Jadi, kalau kamu mengucapkan kalimat itu jangan diucapkan saja, lalu penekanannya salah membuat orang lain tidak mengerti apa yang kamu ucapkan. (D6)

Pada data (24) tampak bahwa guru melarang siswa melakukan kesalahan yang sama lagi dengan pergi ke kantin pada saat proses pembelajaran di kelas di mulai. Sementara pada data (25) guru melarang siswa mengucapkan kalimat begitu saja tanpa memperhatikan penekanannya sehingga membuat orang lain tidak mengerti, larangan ini dikemukakan guru berkaitan dengan materi yang dibahas pada saat itu.

#### 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka pada bagian ini disimpulkan bahwa terdapat 9 bentuk kekerasan simbolik yang terjadi pada pembelajaran di kelas, baik itu yang dilakukan oleh guru ke siswa, maupun dari siswa ke siswa lainnya. Bentuk kekerasan simbolik ini dilakukan dalam mekanisme eufemisasi. Bentuk kekerasan simbolik dalam mekanisme eufemisasi terdiri atas : 1) perintah, 2) keharusan, 3) kepercayaan, 4) belas kasihan, 5) kegunaan, 6) sopan santun, 7) perjanjian, 8) penegasan, dan 9) larangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

Guru disarankan selektif dalam pemilihan kosakata. Kosakata yang terlalu mendominasi siswa seperti pada bentuk pencitraan, ancaman, dan pamarjinalan akan berdampak

psikologis terhadap siswa. Siswa akan merasa dipermalukan dan tertekan sehingga motivasi dan semangat siswa dalam belajar akan menurun. Pemberian pujian sebagai bentuk apresiasi guru untuk siswa atas hasil yang telah dicapai hendaknya sering dilakukan. Pujian yang diberikan akan meningkatkan motivasi siswa untuk terus belajar dengan baik.

1. Dalam pembelajaran, guru disarankan lebih banyak melibatkan siswa selama interaksi belajar mengajar berlangsung. Interaksi komunikatif antara guru dan siswa yang terjalin dengan baik akan sangat membantu pencapaian hasil belajar yang baik. Sebaliknya interaksi komunikatif yang tidak terjalin dengan baik akan membuat pembelajaran tidak berlangsung maksimal.
2. Peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan kekerasan simbolik ini sebagai kajian Analisis Wacana Kritis dengan sudut pandang dan kajian yang berbeda.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2000. *Kekuasaan otoriter: Dari Gerakan Penindasan Menuju Pilitik Hegemoni; Studi Atas Pidato-pidato Politik Orde Baru*. Yogyakarta: Insist Press Kerja Sama dengan Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Jufri. .2006. *Struktur Wacana Lontara La Galigo. Disertasi*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- \_\_\_\_\_.2007. *Metode Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.



- \_\_\_\_\_. 2008. *Analisis Wacana Kritis*.  
Makassar: Badan Penerbit  
Universitas Negeri  
Makassar.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Analisis Wacana Kritis Berita  
Fenomena Politik dan  
Sosial Pascareformasi*.  
Makassar: Lembaga Penelitian  
Universitas  
Negeri Makassar.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Analisis wacana Budaya*.  
Makassar: Badan Penerbit  
Universitas Negeri Makassar.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi  
Penelitian Kualitatif*. Bandung:  
Remaja Rosdakarya.
- Rusdiarti, S. R. 2003. "Bahasa, Pertarungan  
Simbolik, dan Kekuasaan."  
*Jurnal Basis*, Edisi Khusus  
Pierre Bourdieu, No. 11–12 Tahun  
ke-52, November-Desember  
2003.